

**MAKNA DAN FUNGSI PENCAK SILAT PADA TRADISI
PERNIKAHAN ADAT DI DESA KUALA MAHATO
KABUPATEN ROKAN HULU PROVINSI RIAU**

Sendi Prestila, Syefriani
Universitas Islam Riau

sendiprestila@student.uir.ac.id, syefriani@edu.uir.ac.id

Abstrack

This study aims to reveal the meaning and function of pencak silat in the traditional wedding tradition in Kuala Mahato Village, Rokan Hulu Regency, Riau Province. Kridalaksana In (Santosa, 2020), Meaning is defined as the content, meaning, or content contained in a word, expression or sentence. Pencak silat in this village, especially Silat Tarekat, has an important role in wedding ceremonies, which reflect the cultural values of the local community. The method used is qualitative research with a descriptive approach, involving interviews, observations, and documentation to collect data from informants. The results of the study show that pencak silat functions as a form of respect for the bride and groom and family, as well as a symbol of courage and strength needed in building a household. The movements performed during the performance not only function as entertainment, but also reflect cultural values such as unity and harmony. Traditional musical instruments, such as gongs, drums, and celempongs, add to the festive atmosphere and enrich the emotional experience of the event. In conclusion, pencak silat in the traditional wedding tradition in Kuala Mahato Village is not just an art performance, but also a means to convey cultural values, spirituality, and strength in facing married life.

Keywords: *Meaning And Functio, Pencak Silat, Traditional Wedding Traditions.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan fungsi pencak silat dalam tradisi pernikahan adat di Desa Kuala Mahato, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Kridalaksana Dalam (Santosa, 2020), Makna diartikan sebagai isi, arti, atau kandungan yang terkandung dalam suatu

kata, ungkapan atau kalimat. Pencak silat di desa ini, khususnya Silat Tarekat, memiliki peranan penting dalam upacara pernikahan, yang mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data dari narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pencak silat berfungsi sebagai bentuk penghormatan kepada pengantin dan keluarga, serta simbol keberanian dan kekuatan yang diperlukan dalam membangun rumah tangga. Gerakan yang dilakukan selama pertunjukan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya seperti persatuan dan keharmonisan. Alat musik tradisional, seperti gong, gendang, dan celempong, menambah suasana meriah dan memperkaya pengalaman emosional pada acara tersebut. Kesimpulannya, pencak silat dalam tradisi pernikahan adat di Desa Kuala Mahato bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga sarana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya, spiritualitas, dan kekuatan dalam menghadapi kehidupan berumah tangga.

Kata Kunci: Makna Dan Fungsi, Pencak Silat, Tradisi Pernikahan Adat.

PENDAHULUAN

Menurut Edward B. Tylor Dalam (Syakhrani & Kamil, 2022), menyatakan Kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu sistem yang rumit dan menyeluruh. Ia mencakup berbagai faktor, seperti pengetahuan, rasa percaya, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan keterampilan lainnya.

Menurut Kunjtaraningrat Dalam (Agnes et al., 2023), menyatakan kebudayaan merupakan keseluruhan perilaku dan hasil dari perilaku manusia yang teratur oleh norma-norma yang harus dipelajari. Semua elemen ini tersusun dalam konteks kehidupan masyarakat yang menekankan pentingnya kebudayaan sebagai suatu sistem yang berisi nilai, keyakinan, dan simbol-simbol yang membentuk suatu identitas masyarakat yang diaktifkan masyarakat melalui perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya (Aliza & Marnelly, 2023). Contohnya adalah bahasa, yang berfungsi sebagai ungkapan atau simbol dalam komunikasi. Selain itu, manusia juga dapat berkomunikasi melalui tanda dan simbol dalam bentuk tari, musik, lukisan, gerakan, postur tubuh.

Riau merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya terutama budaya melayu. Setiap daerah

Religion : Jurnal Agama, Sosial dan Budaya

Volume 3 Nomor 6 (2024)

Riau memiliki ciri khas kebudayaan tersendiri, salah satunya Rokan Hulu. Setiap wilayah di tanah air memiliki keanekaragaman budaya. Mulai dari bahasa, adat istiadat, suku, kesenian, hingga tradisi. Salah satunya adalah provinsi Riau.

(Syefriani: 2021) Rokan Hulu, sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Riau, memiliki hubungan yang kuat dengan sejarah Islam yang melekat pada suku Melayu. Dalam bidang seni budaya, terkhusus kesenian daerah atau seni rakyat, perkembangan sudah berlangsung jauh sebelum Indonesia merdeka. Bentuk ragam kesenian di Indonesia sangat banyak, termasuk tari, musik, pertokohan, drama, dan seni dua dimensi. Kabupaten Rokan Hulu merupakan daerah yang kaya dengan keanekaragaman seni, di mana kesenian yang ada berfungsi untuk melestarikan budaya serta adat istiadat yang tidak serupa di tiap kecamatan.

Menurut Murgiyanto Dalam (Hidayat et al., 2019), Menyatakan tradisi yaitu cara untuk mewariskan pemikiran, kebiasaan, rasa percaya, dan kesenian dari satu generasi ke generasi berikutnya, serta dari leluhur kepada anak cucu secara lisan. Tradisi mencerminkan kebiasaan perilaku manusia yang diwariskan oleh pendahulu.

Desa Kuala Mahato dikenal oleh masyarakat Rokan Hulu sebagai salah satu desa yang penduduknya bermayoritaskan suku Melayu. Desa Kuala Mahato memiliki kebudayaan Tradisi dan Adat. Salah satunya adalah kebudayaan dalam upacara pernikahan suku Melayu di desa Kuala Mahato. Ada dua acara pernikahan dalam suku Melayu di desa Kuala Mahato yaitu acara Hukum dan Adat.

Menurut Thamrin Dalam (Lubis et al., 2023), Adat pernikahan Melayu memiliki makna antara lain menjaga keseimbangan budaya Melayu secara turun temurun, menjaga dan mengembangkan peradaban budaya Melayu. Adat dan budaya pernikahan tradisi Melayu, terdapat berbagai kearifan yang berkembang dan matang dalam budaya tradisi yang luas. Kearifan tersebut untuk menjaga keseimbangan generasi budaya Melayu, menjaga dan memperluas peradaban budaya (Cristiena et al., 2023).

Acara pernikahan Adat di desa Kuala Mahato juga terdiri dari beberapa aktifitas diantaranya yaitu : *Suluoh Ayie*, yang merupakan tanya jawab antara pihak laki-laki dan wanita, apakah wanita yang dimaksud sudah ada yang meminang atau belum, *Memulangkan katu* (Memulangkan Kata), yaitu orang tua dari pihak wanita dan rombongan datang ke rumah laki-laki dengan tujuan menyampaikan bahwasanya pinangannya di terima.

Di lanjutkan dengan Meminang dan *Munganta Tandu* (Mengantar Tanda) , yaitu setelah pasangan sependapat menikah, akan dilaksanakan upacara meminang, orang tua dari pihak laki-laki dan rombongan akan datang kerumah pihak wanita di pagi hari untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari kedatangannya yaitu meminang, beserta Mengantar Tandu, untuk membuktikan keseriusan dari pihak laki-laki kepada pihak wanita dengan menerima hantaran berupa seperangkat alat shalat, cincin, hingga perlengkapan wanita.

Setelah acara *Mengantar Tanda*, rangkaian berikutnya adalah *Rapat Bosa*, yang merupakan musyawarah untuk menentukan hari kenduri pernikahan akan dilaksanakan. Setelah itu, dilakukan *Togak Pancu*, yaitu menegakkan tenda pada acara pernikahan. Setelah tenda siap, acara inti pernikahan dimulai dengan pelaksanaan akad pada malam hari, diikuti dengan *Rinjis-rinjis*, pemberian doa selamat yang ditujukan pada pengantin dari kedua belah pihak keluarga dan ninik mamak. Setelah itu, pengantin akan bersanding di pelaminan untuk sementara waktu, dan kemudian masing-masing pengantin kembali pulang ke rumah mereka.

Setelah akad dan bersanding, pengantin pria dan wanita melaksanakan malam berinai di rumah masing-masing, diiringi dengan albarzanji. Keesokan harinya, sekitar pukul 9 pagi, acara dilanjutkan dengan pengantin wanita yang khatam kaji. Selanjutnya, dilakukan *Berarak* dan *Jopuik Tebo*, di mana pihak laki-laki beserta rombongan datang menuju rumah pengantin wanita dengan berjalan kaki sambil membawa barang-barang keperluan untuk acara pernikahan.

Prosesi arak-arakan pengantin laki-laki sampai di halaman rumah

wanita lalu berbalas pantun dan disambut dengan pertunjukan pencak silat pengantin yang dilakukan saat pertemuan antara pengantin laki-laki dan wanita untuk memutuskan *tali obek* atau tali yang sudah dipasang secara horizontal sebagai penghalang yang melintang antara rombongan pihak laki-laki dan wanita untuk bisa diputuskan oleh pesilat dari pihak laki-laki yang berlawanan dengan pihak wanita yang bertujuan agar pihak laki-laki bisa masuk ke rumah pihak wanita.

Kemudian barulah dilakukan tepung tawar yang merupakan kegiatan untuk menolak bala atau memohon kepada yang maha esa supaya acara tradisi tersebut berlangsung dengan aman, kedamaian serta kebahagiaan dalam hidupnya dan dilanjutkan dengan acara selanjutnya yaitu pengantin bersanding dipelaminan dan para undangan makan bersama sampai acara selesai. Kemudian, acara adat ditutup dengan *Tauh Petakek*, yaitu kegiatan pulang memulangkan koju yang bertujuan untuk mengakhiri seluruh prosesi adat dalam pernikahan.

Pernikahan adat memiliki makna yang mendalam yang mana pernikahan di anggap sebagai ikatan suci dan sakral yang menyatukan dua individu serta keluarga besar mereka (Hilmi et al., 2022). Pernikahan adat yang melibatkan pencak silat sebagai hiburan atau pertunjukan seni bela diri juga mengandung makna yang berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan. Pencak silat merupakan symbol keberanian, kekuatan dan ketangkasan. Kehadiran pencak silat dalam pernikahan adat menunjukkan bahwa pernikahan membutuhkan keberanian dan kekuatan, baik secara jasmani maupun mental untuk menghadapi kehidupan bersama.

Menurut Lubis Dalam (Prayogo et al., 2021), Menyatakan pencak silat adalah salah satu budaya asli Indonesia yang dipercaya oleh para pendekar serta pakar pencak silat telah ada sejak masa prasejarah, diciptakan dan dipraktikkan oleh masyarakat Melayu. Pencak silat tidak hanya dipandang sebagai keterampilan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual, etika, dan budaya yang mendalam.

Menurut Johor Dalam (Prayogo et al., 2021), pencak silat pada
Religion : Jurnal Agama, Sosial dan Budaya
Volume 3 Nomor 6 (2024)

dasarnya adalah seni bela diri dengan tujuan melindungi dan memperkokoh diri dari ancaman yang bisa membahayakan jiwa. Ini mencakup keterampilan dalam membela diri, menepis serangan, serta menyerang musuh, baik dengan senjata maupun tanpa senjata. Istilah "pencak silat" berasal dari dua suku kata: "pencak," yang merujuk pada metode latihan bela diri yang terdiri dari berbagai gerakan tubuh yang terkontrol dan terarah sesuai dengan peraturan, dan "silat," yang merupakan inti ajaran dari metode bela diri dalam pertarungan yang sebenarnya (Safitri & Darmawati, 2023).

Acara pernikahan di Desa Kuala Mahato ada 2 yaitu, acara pernikahan Hukum dan Adat yang mana pada saat digelarkannya acara pernikahan adat masyarakat Desa Kuala Mahato hanya tau bahwasanya acara adat dilakukan dengan adanya pencak silat tanpa mereka tahu makna dan fungsi pencak silat tersebut sehingga itulah yang menjadi pembeda antara pernikahan Hukum dan Adat yang ada di Desa Kuala Mahato.

Kabupaten Rokan Hulu di Provinsi Riau memiliki tradisi pernikahan adat yang unik, tepatnya di Desa Kuala Mahato yaitu pencak silat sebagai seni bela diri tradisional yang mempunyai peran penting pada tradisi pernikahan adat yang kemudian fokus pada makna dan Fungsi Pencak silat untuk dapat mengungkapkan nilai budaya, memahami simbolisme dan filosofi di balik setiap gerakan. Bagaimana gerakan-gerakan tertentu yang dapat mencerminkan nilai-nilai pernikahan, persatuan, ataupun keharmonisan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Syefriani & Muharraman, 2021). Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah actual sebagaimana adanya

pada saat penelitian. Penelitian kualitatif adalah satu bentuk penelitian yang berpegang kepada paradigma naturalistik. Karena penelitian kualitatif senantiasa dilakukan dalam setting alamiah terhadap suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi dilapangan (Ritawati et al., 2021). Penelitian kualitatif juga berpedoman kepada paradigma (pluralistik) maknanya lebih banyak menggunakan teknik pengumpulan data yang di gunakan, lebih baik hasil penelitian karena dapat memberikan rangkaian bukti (*chain of evidences*) yang di perlukan untuk meningkatkan kesahihan internal (*internal validity*) dan kesahihan eksternal (*eksternal validity*) data yang dikumpulkan (Nurmalinda, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kuala Mahato. Dalam penelitian ini, penulis menentukan 4 orang menjadi subjek penelitian untuk didapatkan informasi terkait Makna Gerak Pencak Silat Pada Tradisi Pernikahan Adat Di Desa Kuala Mahato Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Sumber data dalam penelitian dibagi menjadi dua jenis: data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari narasumber melalui metode seperti observasi, wawancara, dan kuesioner, sementara data sekunder dikumpulkan dari dokumen dan literatur yang relevan untuk mendukung penelitian. Teknik pengumpulan yaitu berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data dalam bentuk yang terorganisir, dan penarikan kesimpulan yang dapat diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pencak Silat Pada Tradisi Pernikahan Adat

Silat di Kabupaten Rokan Hulu, khususnya di Desa Kuala Mahato, telah ada sejak lama dan diwariskan secara turun-temurun, meskipun asal usulnya tidak diketahui secara pasti. Seni bela diri ini tidak hanya berfungsi sebagai pertahanan diri, tetapi juga memiliki makna penting dalam tradisi pernikahan adat, di mana pencak silat dipertunjukkan untuk menyambut pengantin laki-laki setelah ijab kabul. Pertunjukan ini melibatkan dua pesilat

yang melakukan serangkaian gerakan, diiringi oleh musik tradisional, dan bertujuan untuk memutuskan tali obek yang dipasang secara horizontal sebagai simbol pembukaan jalan bagi pengantin. Adat ini dilaksanakan dengan tertib sesuai kaidah, mencerminkan pentingnya tradisi dan nilai-nilai budaya di masyarakat setempat (Andika & Purba, 2024).

Makna Gerak Dalam Pencak Silat Pada Tradisi Pernikahan Adat

Pencak silat memiliki peran penting di Desa Kuala Mahato, berfungsi sebagai bela diri dan pertahanan diri. Dalam acara pernikahan, pencak silat digunakan untuk menyambut kedatangan pengantin laki-laki sebagai bentuk penghormatan (Ulfa & Murdani, 2024). Makna diartikan sebagai isi, arti, atau kandungan yang terkandung dalam suatu kata, ungkapan atau kalimat. Dalam konteks pernikahan memiliki makna yang mencerminkan keberanian dan kekuatan yang diharapkan dimiliki pasangan yang menikah Kridalaksana Dalam (Santosa, 2020).

Silat tarekat adalah bagian dari kesenian budaya masyarakat Desa Mahato, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Tarekat berfungsi sebagai cara untuk mendekatkan diri dan memberikan arahan untuk melaksanakan ibadah selaras ajaran Islam. Pertunjukan Silat tarekat diawali dengan salam persembahan serta ditutup dengan salam penutup. Gerak menjadi faktor utama dalam pertunjukan silat ini. Silat tarekat menggunakan lima jurus gerakan, yaitu Tikam Lima, yang kemudian dipecah menjadi gerak tari, seperti gerak salam sembah, gerak buubah tobang bapulun, gerak ayam jantan bakokek, gerak olang babega, gerak harimau, dan gerak ular, diakhiri menggunakan salam penutup. Ragam gerak dan makna gerakan dalam pertunjukan Pencak Silat Pada Tradisi Pernikahan Adat Di Desa Kuala Mahato Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau sebagai berikut :

1. Salam Penghormatan Kepada Ninik Mamak pucuk suku Kuti, Mais Kandangkopuh dan Ampu

Salam penghormatan kepada ninik mamak pucuk suku adalah gerakan awal dalam pencak silat yang dilakukan untuk menghormati para ninik mamak yang hadir dalam acara pernikahan adat. Gerakan ini

mencerminkan penghargaan kepada pemimpin adat yang dihormati oleh masyarakat. Tindakan ini juga menunjukkan nilai-nilai kesopanan dan kehormatan dalam budaya adat setempat.



Gambar 1. Salam Penghormatan Kepada Ninik Mamak pucuk suku Kuti, Mais Kandangkopuh dan Ampu

2. Gerak Salam Sembah

Gerak salam sembah dalam pencak silat di Desa Kuala Mahato melambangkan penghormatan dan mengandung nilai-nilai kehormatan, kesopanan, dan estetika. Gerakan ini ditujukan untuk menghormati kedua pengantin, tamu, dan penonton selama acara pernikahan. Dalam pertunjukan, pesilat berdiri menghadap depan dengan telapak tangan bertemu, kaki kiri di depan, dan kaki kanan di belakang, mengikuti irama musik yang dimainkan.



Gambar 2. Gerak Salam Sembah

3. Gerak Tikam Limo/lima

Religion : Jurnal Agama, Sosial dan Budaya
Volume 3 Nomor 6 (2024)

Gerak tikam limo adalah serangan berturut-turut yang melibatkan lima tikaman cepat dan akurat, menguji kecepatan dan kemampuan bertahan pesilat. Teknik ini melambangkan keberanian dan ketangguhan. Dalam konteks pernikahan adat, gerakan ini menunjukkan kesiapan pasangan pengantin untuk menghadapi rintangan dan tantangan dalam kehidupan berumah tangga.



Gambar 3. Gerak Tikam Limo yang Pertama

4. Gerak Buubah Tobang Bapulun

Gerak buubah tobang bapulun melibatkan perubahan posisi tubuh untuk menghindari serangan lawan dan mendapatkan posisi strategis, dengan gerakan melompat atau melingkar. "Tobang" berarti bergerak cepat dan gesit, sementara "bapulun" mencakup teknik menyerang atau bertahan menggunakan tangan atau kaki, menggambarkan rangkaian langkah dalam pertarungan. Dalam konteks pernikahan adat, gerakan ini melambangkan transformasi hidup dari status lajang menjadi pasangan suami istri.



Religion : Jurnal Agama, Sosial dan Budaya
Volume 3 Nomor 6 (2024)

Gambar 4. Gerak Buubah Tobang Bapulun

5. Gerak Ayam Jantan Bakokek

Gerak ayam jantan bakokek meniru perilaku ayam jantan yang sedang berkokok, mengajarkan postur tubuh yang kuat dan seimbang untuk mempertahankan posisi. Dalam silat, gerakan ini melibatkan serangan cepat seperti pukulan atau tendangan, mencerminkan lincah dan tegasnya ayam jantan. Dalam konteks pernikahan adat, gerakan ini melambangkan kesiapsiagaan pasangan pengantin untuk menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan bersama.



Gambar 5. Gerak Ayam Bakokek

6. Gerak Olang Babega

Gerak olang babega mencerminkan ketangkasan dan kecepatan elang saat menangkap mangsanya, dengan "olang" berarti elang dan "babega" berarti terbang melayang. Melambangkan kebijaksanaan dan kemampuan untuk melihat segala hal dari sudut pandang yang lebih tinggi. Dalam konteks pernikahan adat, gerakan ini mengajarkan pasangan pengantin pentingnya memiliki pandangan yang luas dan bijaksana dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan berumah tangga.



Gambar 6. Gerak Olang Babega

7. Gerak Harimau

Gerak harimau adalah teknik silat yang mencerminkan kekuatan dan keberanian seekor harimau, mengajarkan pesilat untuk memiliki fisik yang kuat dan keberanian menghadapi lawan. Gerakan ini menekankan pentingnya kekuatan dalam pertarungan. Dalam konteks pernikahan adat, gerakan ini melambangkan bahwa pasangan pengantin, terutama mempelai laki-laki, harus memiliki keberanian dan kekuatan untuk melindungi keluarganya dari berbagai tantangan dan ancaman.



Gambar 7. Gerak Harimau

8. Gerak Ular

Gerak ular adalah teknik silat yang menonjolkan kehalusan dan kecepatan, terinspirasi oleh karakteristik lincih dan cepat ular dalam menyerang atau menghindari. Teknik ini mengembangkan kemampuan mengelak, menyerang dengan cepat, serta memanfaatkan kelenturan tubuh,

Religion : Jurnal Agama, Sosial dan Budaya

Volume 3 Nomor 6 (2024)

mengajarkan pentingnya keseimbangan, koordinasi, dan keselarasan antara tubuh dan pikiran. Dalam konteks pernikahan adat, gerakan ini melambangkan kebijaksanaan dan kecerdasan pasangan pengantin dalam menghadapi situasi kehidupan berumah tangga.



Gambar 8. Gerak Ular

9. Gerak Penutup

Salam penutup dalam acara pencak silat memainkan peran penting untuk menutup pertunjukan dengan rasa hormat, terutama sebagai ungkapan terima kasih kepada tuan rumah dan keluarga pengantin. Pesilat memberikan salam hormat kepada pengantin dan tamu undangan sebagai tanda penghormatan dan doa untuk kebahagiaan mereka. Salam ini, yang dapat berupa sikap sempurna, membungkuk, atau mengatupkan tangan di depan dada, melambangkan penutupan yang sakral dan penuh berkah, serta memohon perlindungan Tuhan untuk pasangan pengantin.



Gambar 9. Salam Penutup

Makna Properti Pencak Silat Dalam Pernikahan Adat
Religion : Jurnal Agama, Sosial dan Budaya
Volume 3 Nomor 6 (2024)

Pisau belati dalam pencak silat digunakan untuk memotong tali obek yang dipasang secara horizontal, melambangkan janji atau ikatan dalam pernikahan. Gerakan memotong tali obek oleh pesilat dari pihak laki-laki menunjukkan keterampilan dan keindahan dalam pertunjukan. Tindakan ini menandakan berakhirnya masa lajang dan dimulainya kehidupan berumah tangga.



Gambar 10. Properti Silat (Pisau Belati)

Makna Tali Obek Dalam Pernikahan Adat

Makna tali obek dalam pernikahan adat melambangkan ikatan kuat antara pasangan yang siap menjalani kehidupan bersama. Pemutusan tali obek dalam pencak silat menandakan akhir masa lajang dan awal kehidupan baru sebagai suami istri, serta simbol keberanian dan komitmen untuk menghadapi tantangan bersama. Menurut Bapak Dasrel, pemutusan tali obek oleh pesilat dari pihak laki-laki menandakan izin untuk memasuki rumah pihak wanita.



Gambar 11. *Tali Obek* atau Tali Rafia yang Diikat Horizontal

Makna Kostum Pencak Silat dalam Pernikahan Adat

Kostum yang digunakan pesilat dalam tradisi pernikahan adat di Desa Kuala Mahato terdiri dari baju kurung, songket, dan tanjak, masing-masing dengan makna dan fungsi penting. Baju kurung melambangkan kesopanan dan identitas budaya Melayu, sementara songket menunjukkan keagungan dan menambah estetika gerakan silat. Tanjak, sebagai simbol kewibawaan dan kepemimpinan, melengkapi kostum dengan menonjolkan kehormatan dan martabat pesilat.



Gambar 12. Kostum Pencak Silat

Makna Musik Dalam Pencak Silat Pada Tradisi Pernikahan Adat

Musik memiliki peran penting dalam menciptakan suasana meriah dalam tradisi pernikahan adat di Desa Kuala Mahato, dengan instrumen seperti gong, gendang, dan celempong yang mengiringi pertunjukan pencak silat. Gong digunakan untuk menandai momen penting dan memberi tanda perubahan tempo, sementara gendang berfungsi mengatur ritme dan memberikan semangat pada pertunjukan. Celempong menambah elemen melodi yang memperkaya pengalaman audio visual, sehingga keseluruhan musik tidak hanya mengiringi gerakan silat, tetapi juga menambah kedalaman emosional dan spiritual pada acara (Widyanarto et al., 2019).



Gambar 13. Alat Musik

KESIMPULAN

Pencak silat yang ditampilkan dalam pernikahan adat di Desa Kuala Mahato adalah Silat Tarekat, yang berfungsi untuk mendekatkan diri dan memberi arahan dalam melaksanakan ibadah sesuai ajaran Islam. Pertunjukan dimulai dengan salam persembahan dan diakhiri dengan salam penutup, melibatkan lima jurus gerakan yang mencakup berbagai gerak tari. Pesilat mengenakan kostum baju kurung Melayu yang dipadukan dengan songket dan tanjak, dengan warna yang berbeda dari lawan. Pisau belati digunakan untuk memutihkan tali obek, simbol dari janji dan ikatan, yang melambangkan berakhirnya masa lajang dan awal kehidupan berumah tangga. Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan meliputi gong,

Religion : Jurnal Agama, Sosial dan Budaya
Volume 3 Nomor 6 (2024)

gendang, dan celempong, menciptakan suasana yang meriah.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, V., Enick, K., Evita, P., Nurrahman, I., & Alfindo. (2023). Pentingnya Nilai-Nilai Pendidikan Ulitkultural Dalam Masyarakat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), 1–10.
- Aliza, N., & Marnelly, T. R. (2023). Peran Masyarakat Adat Dalam Melestarikan Seni Pencak Silat Di Kecamatan Kepenuhan Kabupaten Rokan Hulu. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(6), 5382–5392.
- Andika, R., & Purba, M. (2024). Pendidikan Budaya Pada Pertunjukan Silat Sebagai Atraksi Pada Pesta Pernikahan Masyarakat Minangkabau Di Kota Medan. *Journal Of Education Research*, 5(3), 2762–2767.
- Cristiena, C., Nurachmana, A., Usop, L. S., Cuesdeyeni, P., & Efendi, E. (2023). Analisis Makna Simbolik Pada Tradisi Lawang Sakepeng Dalam Upacara Pernikahan Adat Dayak Ngaju Di Kecamatan Tewah Kabupaten Gunung Mas. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 1(2), 163–180.
- Di, N. T. B., & Erawati, Y. (2021). *Nilai-Nilai Tradisi*. 08(01), 84–95.
- Hidayat, A. H., Wimrayardi, & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau Traditional Art And Creativity In Minangkabau Culture. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73.
- Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Soleha, D. W. (2022). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Tradisi Upacara Pernikahan Nayuh. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 13(02), 147–167.
- Lubis, S. N., Siregar, Y. D., & Yasmin, N. (2023). Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu Di Tanjung Balai. *Warisan: Journal Of ...*, 4(2), 1–12.
- Nurmalinda, N. (2014). Pertunjukan Bianggung Ditinjau Di Kuala Tolam Pelalawan: Tinjauan Musikal Dan Ritual. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu*

Pengetahuan Dan Karya Seni, 16(2), 219–238.

- Prayogo, A., Kunci, K., Minat, :, Terhadap, S., & Beladiri, P. (2021). Survei Minat Belajar Siswa Terhadap Pembelajaran Beladiri Pencak Silat Di Smk Texmaco Karawang. *Jurnal Penjaskesrek*, 8(1), 1–16.
- Ritawati, T., Syefriani, S., & Alsantuni, A. S. (2021). Nilai Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Tradisi Lisan Manolam Di Air Tiris, Kecamatan Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. *Koba*, 8(2), 17–25.
- Safitri, Z., & Darmawati, D. (2023). Bentuk Kemasan Silat Pangean Dalam Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu Di Kelurahan Rawang Empat Kabupaten Pelalawan Propinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 3583–3592.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form Of Culture*, 5(1), 1–10.
- Syefriani, S., & Muharraman, M. F. (2021). Eksistensi Tari Gambyong Di Sanggar Duta Santarina Batam Provinsi Kepulauan Riau. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 23(2), 319–335.
- Ulfa, M., & Murdani, M. (2024). Nilai-Nilai Yang Terkandung Didalam Silat Pengantin Dan Pelestariannya. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 145–151.
- Widyanarto, W., Hendra, D. F., & Aprinnostein, S. (2019). Silat Pengantin: Seni Pertunjukan Tradisi Melayu Di Bentan Penao, Kepulauan Riau. *Panggung*, 29(2).